

Arah pendidikan karakter pancasila era pandemi covid 19

F P Adi¹

¹Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

fadhil@staff.uns.ac.id

Abstract. *This study aims to find out the direction of the “Grounding Pancasila character education during Covid-19 Pandemic era” policy. The research methods employed were secondary data and qualitative analysis. The result of study showed that the education realm face very severe challenge of in Indonesia, particularly in realizing Pancasila character education during Covid-19 Pandemic era because of teachers’ unequal ability of using online learning, parents’ difficulty in understanding the lesson and motivating their children during school from home, limited facilities and infrastructure, and limited fund. Government’s policy of grounding Pancasila character during Covid-19 Pandemic era conducted through Reinforcing Character Education (PPK), empowering Republic of Indonesia’s Presidential Regulation (Perpres) Number 87 of 2017 about the Reinforcement of Character Education, and issuing Freedom to Learn Policy will not be realized without the government’s progressive measures related to the curriculum. The organizers of Education, from primary level to high education, should follow up the regulation responsively by reconstructing the curriculum, and the government should also give the parents specific incentive and facilitation and increase the fund to support online learning facilities and infrastructure, to enable the learning to produce superior resource with Pancasila personality during Covid-19 Pandemic era.*

Keywords: *Education, Pancasila Character, Covid-19 Pandemic*

1. Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, tiba-tiba semua negara di dunia dikejutkan munculnya Virus Corona berasal dari Wuhan, salah satu propinsi di China, yang menular melalui hubungan antar manusia menyerang saluran pernafasan manusia secara cepat dan berdampak sungguh sangat mengerikan. Betapa tidak, munculnya Virus Corona Wuhan (VCW) hanya membutuhkan waktu tiga bulan dari sebuah epidemi yang terjadi di Wuhan berubah secara sangat cepat menjadi suatu Pandemi Covid 19 yang menyerang ratusan negara di dunia dari *negara super power* yang mempunyai sistem kesehatan terbaik di dunia sampai negara dengan ekonomi terbelakang.[1,2]

Karakter VCW yang misterius penularannya dan tidak dapat diprediksi penyebaran menyebabkan masyarakat yang terdampak positif, PDP (pasien dalam pengawasan), dan ODP (orang dalam pengamatan) berkembang cepat dalam hitungan hari. Penyebaran virus yang menular melalui orang keorang kadang tanpa ditandai oleh gejala spesifik dari penderita semakin menjadikan masyarakat panik. Olah karena itu banyaknya masyarakat yang terdampak secara masif, sehingga banyak negara

yang melakukan *lockdown* lebih dari satu bulan, agar penyebaran virus bisa dikendalikan. Dampaknya adanya *lockdown* kegiatan masyarakat, aktivitas sosial, dan aktivitas bisnis terhenti total. Semua aktivitas masyarakat dilakukan di rumah atau dikenal dengan WFH (*work from home*), aktivitas sosial kegiatan keagamaan terhenti akibat *social distancing*, dan aktivitas bisnis terhenti mendadak hampir satu tahun.[3].

Dampak pandemi covid 19 sungguh sangat dahsyat, disrupsi yang ditimbulkan melebihi akibat revolusi industri 4.0, dampak psikologi masyarakat mengalami panik stress dan saling curiga satu sama lain; dampak bagi dunia kesehatan banyak tenaga medis yang meninggal; dampak ekonomi, perusahaan hotel restoran pada bangkrut, terjadi PHK massal, masyarakat miskin semakin terhimpit, dan pertumbuhan ekonomi turun drastis. Dunia pendidikan merasakan dampak yang cukup signifikan, metode pelajaran yang biasanya banyak menggunakan tatap muka, beralih dengan media daring. Guru dan peserta didik yang belum familiar dengan penggunaan media IT untuk proses belajar terpaksa dalam waktu relatif pendek merubah metode pembelajarannya dengan segala keterbatasnya menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Dalam kondisi psikis peserta didik yang tertekan, karena ketakutan covid 19 dan kejenuhan tinggal lama dalam rumah, dan sarana prasarana pembelajaran yang belum optimal mendukung, sudah barang tentu proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki karakter Pancasila akan mengalami sumbatan yang perlu dicarikan jalan keluar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data sekunder dan analisis deskriptif kualitatif. Semua data-data dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Tantangan Pendidikan Menghadapi Era Pandemi Covid 19

Hadirnya Gelombang Revolusi Industri 4.0, yang menambahkan instrumen konektivitas untuk memperoleh dan mengolah data, otomatis perangkat jaringan, *internet of think*, big data analytics, komputasi awan dan keamanan cyber, berdampak efisiensi yang luar biasa pada dunia bisnis dan memunculkan pemain-pemain baru dalam dunia bisnis yang mempunyai nilai valuasi sampai puluhan trilyun rupiah, namun di sisi lain juga menghancurkan tatanan yang sudah mapan sebelumnya, atau masuk pada era *disruption*. Revolusi industri 4.0 dapat dikatakan merupakan penemuan baru yang berkualitas menciptakan perubahan paradigmatik akan menimbulkan dampak menggilas penganut dan pelaku paradigma lama, yang tidak secara cepat merespon atau terlambat mengantisipasi.[4]

Dunia pendidikan tertantang melakukan perubahan kurikulum untuk menghadapi revolusi industri 4.0, kurikulum program pun harus direvisi dengan berfokus pada inkubasi agar lulusannya bisa berkontribusi untuk menjadi pemain untuk berkiprah di dunia *star-up* dan juga pada pengembangan *soft skill* yang kuat. Selain itu dunia pendidikan juga menghadapi tantangan menyiapkan lulusan ikut bersaing menghadapi era robot. Menurut hasil survei *PricewaterhouseCoopers* di era revolusi Industri 4.0, pada tahun 2030 sebagian posisi tenaga kerja manusia diambil alih oleh robot. “A new report has found that 38 percent of US jobs will be replaced by robots and artificial intelligence by the early 2030s, 30% in the UK, 35% in Germany, and 21% in Japan will be replaced by robots/automation.”[5]

Di tengah masyarakat akademik di Indonesia yang sedang antusias mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah dan lokakarya kurikulum dalam rangka mengantisipasi Revolusi Industri 4.0, tiba tiba masyarakat dunia dikejutkan hadirnya Virus Corona, yang muncul dari Propinsi Wuhan yang membuat semua perhatian masyarakat dunia terfokus perkembangan virus tersebut. *Lockdown* yang dilakukan pemerintah China untuk mengisolasi total Propinsi Wuhan gagal total, terbukti Virus Corona dengan dibawa manusia dengan cepat bisa keluar Wuhan melakukan penularan sampai ke ratusan negara di dunia, termasuk Indonesia. Dampak Virus Wuhan sungguh sangat dahsyat, Dilansir

oleh worldometers.info pukul 07.00 WIB, kasus Covid-19 di seluruh dunia hari ini per Kamis (05/11/2020) mencapai 48.387.339 kasus. Jumlah tersebut terdiri dari 1.229.542 pasien meninggal dunia dan 34.633.159 pasien sembuh. Sedangkan total kasus yang terjadi di Indonesia 421.731 kasus, jumlah kematian 14.259 dan pasien dinyatakan sembuh ada 353.282 orang [6]. Akibat Virus Wuhan tatanan kehidupan di masyarakat menjadi berubah drastis, bahkan bidang pendidikan menjadi salah satu yang kena terdampak cukup signifikan. Seluruh rangkaian proses belajar mengajar dan target-target capaian kinerja serta orientasi penelitian kedepan akan berubah arahnya, karena dibutuhkan kebijakan yang inovatif, progresif dan penuh empati untuk mengantasi perubahan-perubahan tersebut.

Pembelajaran daring yang dilakukan karena kondisi keterpaksaan tanpa persiapan perencanaan dan lemahnya dukungan fasilitas sarana prasarana tentu berdampak terhadap metode pembelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik. Demikian pula penerimaan atas pembelajaran dari para peserta didik pun sangat beragam, seringkali tidak memahami materi maupun penyampaian dari guru. Anak-anak yang biasanya di sekolah, berubah seketika untuk melakukan aktifitas pembelajaran di rumah. Mendikbud Nadiem Makarim, dalam sambutan Konferensi Pendidikan dalam rangka Peluncuran Program Akademi Edukreator melalui telekonferensi di Jakarta, mengakui proses adaptasi penggunaan teknologi dalam masa pembelajaran jarak jauh diakuinya memang tidak mudah, khususnya bagi sebagian besar pendidik. Kondisi di atas tersebut, dengan menyatakan "kita harus jujur proses adaptasi ke online learning juga sangat sulit. [7]

Untuk menjawab tantangan sekaligus peluang kehidupan global dan tekanan pandemic covid 19, diperlukan paradigma baru pendidikan yang progresif. H.A.R. Tilar mengemukakan pokok-pokok paradigma baru pendidikan sebagai berikut: (1) pendidikan ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia baru yang demokratis; (2) masyarakat demokratis memerlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang demokratis; (3) pendidikan diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global; (4) pendidikan harus mampu mengarahkan lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu serta demokratis; (5) di dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berkompetisi di dalam rangka kerjasama; (6) pendidikan harus mampu mengembangkan kebhinekaan menuju kepada terciptanya suatu masyarakat Indonesia yang bersatu di atas kekayaan kebhinekaan masyarakat, dan (7) yang paling penting, pendidikan harus mampu meng-Indonesiakan masyarakat Indonesia sehingga setiap insan Indonesia merasa bangga menjadi warga negara Indonesia.[8]

b. Membumikan Pendidikan Karakter Pancasila pada Era Pandemi Covid 19

Sigmund Freud menyatakan bahwa *character* is a striving system which underly behaviour. Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap[9]. Sementara menurut Kemendiknas, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Dari penjelasan tersebut karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku serta kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*) yang mencakup tiga dimensi moral (*reasoning, feeling, behavior*), yang merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan dan berkontribusi terhadap pembangunan karakter suatu bangsa.[10]

Menurut Kemdiknas nilai-nilai materi pendidikan karakter mencakup aspek-aspek religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Indikator nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12)

menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab [11]. Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.[10]

Begitu pentingnya pendidikan karakter, sehingga politik hukum presiden diarahkan untuk melakukan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 6 September 2017. Jack Ma menyarankan berinvestasi lebih banyak pada pendidikan anak usia dini (PAUD dan Sekolah Dasar), ketika anak-anak membangun keterampilan dan nilai-nilai kehidupan dan bukan di universitas, ketika nilai sudah ditetapkan. "Tolong letakkan lebih banyak investasi (sumber daya) di depan dan bukan di belakang," katanya. Jack Ma memandang PAUD dan sekolah dasar memiliki pengaruh luar biasa dalam membentuk anak-anak. Dewey menyatakan, *the child's moral character must develop in a natural, just, and social atmosphere. The school should provide this environment for its part in the child's moral development.* Karakter moral anak harus berkembang dalam suasana yang alami, adil, dan berada dalam lingkungan sosial. Sekolah harus menyediakan lingkungan ini agar moral anak dapat berkembang dengan baik. [12]

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Pada teori perkembangan *psycosocial* yang dikembangkan oleh Erik Ericson perkembangan *psycosocial* seseorang melalui beberapa tahap sebagai berikut. Tahap 1 (0-1 tahun) *trust versus mistrust*, tahap 2 (2-3 tahun) *autonomy versus shame*, tahap 3 (4-5 tahun) *initiatie versus guilt*, tahap 4 (6-11 tahun) *industry versus inferiority*, tahap 5 (12-18 tahun) *identity versus confusion*, tahap 6 (19-35 tahun) *intimacy versus isolation*, tahap 7 (36-65 tahun) *generativity versus stagnation*, dan tahap 8 (di atas 65 tahun) *integrity versus despair*. Pada umumnya siswa sekolah dasar berusia antara 6 sampai 12 tahun sehingga apabila ditinjau dari teori perkembangan *psycosocial* Erik Ericson masuk pada tahap *industry*. Pada tahap tersebut ditandai dengan keinginan anak-anak untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan menghasilkan sesuatu, yang dimaknai sebagai industri. Dengan demikian, pada tahap ini anak-anak memerlukan bimbingan, arahan, contoh dan teladan dari orang yang lebih tua. [13]

Anak usia sekolah dasar juga mengalami masa imitasi yaitu pola meniru perbuatan, sikap dan kata-kata yang dilakukan oleh orang yang lebih tua. Pada masa ini peran orangtua, keluarga, dan sekolah sangat besar dalam membentuk kepribadian anak-anak. Tugas guru sebagai seorang pendidik pada masa tersebut adalah menghubungkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak dengan hal-hal yang bersifat positif.. Menurut Elliot guru membantu siswa untuk mendapatkan *sense of mastery over*, suatu keadaan yang sesuai antara isi dan kemampuan, serta mencapai levelnya, memprediksi apa yang akan dilakukan oleh siswa dari tes dan pekerjaan di kelas. Orang dewasa dapat memberikan tugas untuk menantang mereka meskipun dalam tingkat perkembangannya.[13]

Anak-anak juga memiliki perkembangan kognitif, seperti teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Jean Piaget (1) stadium sensori motorik (0-22 bulan), (2) stadium praoperasional (24-7 tahun). (3) stadium operasional konkret (7-11 tahun). (4) stadium operasional formal (11 tahun ke atas), pola pikir anak pada fase ini tidak terikat terlepas dari tempat dan waktu. [14]. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur perkembangan kepribadian siswa bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator 4) Melakukan analisis dan evaluasi 5) Melakukan tindak lanjut.[10]. Menurut Lavonen & Meisalo, perlu diterapkan model pembelajaran *creative problem solving*, yaitu

menempatkan siswa pada situasi yang nyata, karena masalah yang dikemukakan merupakan tipe masalah yang ill defined, kompleks dan bermakna, dengan pemecahan yang kreatif dari siswa. Tipe dari proses yang melalui banyak tahapan ini (*multistaged process*) merupakan karakteristik dari model pembelajaran creative problem solving. Menurut Lavonen Meisalo tahapan tersebut adalah (1) merumuskan masalah, (2) mengaitkan masalah dengan dunia nyata, (3) meletakkan tujuan, (4) mengumpulkan banyak ide-ide, (5) mengevaluasi ide, (6) memilih dan menentukan solusi, dan (7) mengecek serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah atau solusi.[15]

Tujuan besar yang hendak dicapai dalam pendidikan karakter yang hendak dibumikan pada pendidikan dasar, sudah barang tentu sampai terbangunnya karakter bangsa. menurut Maswardi Rauf menegaskan karakter bangsa adalah “sifat yang melekat pada bangsa secara keseluruhan yang terlihat dari pola pikir dan tingkah laku yaitu kultur/budaya atau nilai yang dianut oleh warga masyarakat untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku” [16]. Berdasarkan pendapat di atas karakter bangsa dapat terbangun melalui budaya yang ada dimasyarakat. Pancasila perlu terus dibina, dikembangkan dan dilestarikan. Pembinaan karakter bangsa dengan nilai-nilai Pancasila bertujuan agar bangsa Indonesia mampu bersikap dan bertingkah laku dengan sepatutnya sehingga mampu mengantar bangsa menuju kesuksesan hidup sesuai dengan cita-cita bangsa. Dengan demikian sumber karakter adalah belief system yang telah terpatri dalam sanubari bangsa, serta tantangan dari luar sehingga membentuk sikap dan perilaku yang akan mengantar bangsa mencapai kehidupan yang sukses.

Individu yang telah dijiwai oleh sila-sila Pancasila melaksanakan nilai-nilai berikut: 1) Karakter yang bersumber dari olah hati ; 2) Karakter yang bersumber dari olah pikiran ; 3) Karakter yang bersumber dari olah raga; 4) Karakter yang bersumber dari olah rasadan karsa.[9]. Menurut teori Piaget akan nampak bahwa siswa sekolah dasar berada pada stadium operasional konkret. Pada stadium tersebut pola pikir anak terpusat pada hal-hal yang bersifat konkret dalam arti dapat dilihat, dipegang, diraba maupun dirasakan [17]. Dengan demikian, untuk dunia pendidikan berimplikasi bahwa anak memerlukan contoh dalam bentuk nyata terhadap apa yang didefinisikan atau dikonsepsikan sehingga dalam pembelajarannya memerlukan media pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter yang sarat dengan nilai-nilai positif memerlukan penjernihan istilah, makna dan manfaat dari nilai-nilai tersebut. Dalam masa Pandemi Covid 19, peranan guru dalam membumikan pendidikan karakter, butuh bantuan pendamping orang tua khususnya dalam pendidikan PAUD dan Sekolah Dasar. Perlu ditumbuhkan kesadaran Orang Tua untuk mengambil peran guru, hal itu tidak mudah karena yang dibutuhkan tidak hanya kesabaran dan bekal pengetahuan untuk mendampingi putra-putrinya, tapi juga kemampuan menjiwa profesi Guru serta kerelaan mengorbankan waktu kesibukan pekerjaannya. Pemerintah harus mampu membuat progresif mengatasi permasalahan tersebut.

Pada tanggal 4 Agustus Mendikbud mengeluarkan kurikulum darurat dimasa pandemic covid 19, dengan menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719 /P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus, bertujuan memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Sekolah pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memilih salah satu kurikulum dari tiga opsi yang ditawarkan: 1) Tetap mengacu pada Kurikulum Nasional; 2) Menggunakan kurikulum darurat; atau 3) Melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.[18].Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, dan pelaksanaan kurikulum berlaku sampai akhir tahun ajaran. Modul belajar PAUD dijalankan dengan prinsip “Bermain adalah Belajar” Proses pembelajaran terjadi saat anak bermain serta melakukan kegiatan sehari-hari. Sementara itu, untuk jenjang pendidikan SD disediakan modul belajar mencakup rencana pembelajaran yang mudah dilakukan secara mandiri oleh pendamping baik orangtua maupun wali. [18]

4. Kesimpulan

Pada era pandemi Covid 19 dunia pendidikan dihadapkan berbagi tantangan, antara lain: pertama, dibutuhkan kebijakan pemerintah yang konsisten untuk melakukan kebrpihakan pada guru dan peserta didik; Kedua, belum optimal dukungan sarana prasarana IT yang merata disemua daerah; Ketiga, kurikulum belum mengikuti suasana pandemi covid 19, sehingga proses belajar mengajar membebani guru dan peserta didik; Keempat, orang tua mengalami syok atau tekanan mental yang butuh pendampingan atau pelatihan agar mereka bisa menghayati ketiak mendampingi anak-anak nya mengikuti pembelajaran era covid 19; Ketiga, pandemi covid 19 yang berlangsung lama akan mengganggu perencanaan pembangunan karakter peserta didik. Politik hukum pemerintah membumikan karakter Pancasila pada era pandemik covid 19 mengalami hambatan karena metode pengajaran darling menjauhkan sikap batin antara guru dengan murid yang mengganggu proses penanaman nilai-nilai pada peserta didik, Diharapkan dengan kurikulum darurat dengan menempatkan orangtua sebagai aktor sentral dalam pendampingan peserta didik PAUD dan Sekolah Dasar, mampu membumikan pendidikan karakter Pancasila.

5. Referensi

- [1] <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/13/first-covid-19-case-happened-in-november-china-governmentrecords-show-report> Pada 20 Maret 2020
- [2] <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
- [3] <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200319142837-199-484974/itb-puncak-corona-ri-akhir-maret-berakhir-tengah-april-2020> pada 25 Maret 2020
- [4] M. Kadarisman 2017 *Tantangan Perguruan Tinggi Dalam Era Persaingan Global EJournal UKI*.
- [5] [\]https://www.pwc.com/id/en.html](https://www.pwc.com/id/en.html)
- [6] <https://newsmaker.tribunnews.com/2020/11/05/tambah-3356-dalam-sehari-simak-update-virus-corona-nasional-kam>
- [7] <http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/hikmah-covid19-memaksa-insan-pendidikan-keluar-dari-zona-nyaman>
- [8] H.A.R. Tilaar 2000 *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Zainal Abidin 2011 *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. (Bandung: CV. Rama Widya)
- [10] Kementerian Pendidikan Nasional. 2010 *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- [11] Kementerian Pendidikan Nasional. 2011 *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- [12] Jack Ma: Investasi Besar Pendidikan Perlu Fokus pada Guru dan PAUD", <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/16/11351171/jack-ma-investasi-besar-pendidikan-perlu-fokus-pada-guru-dan-paud?page=all>¹ J. Dewey, *Art of experience*. New York: Balch and Company, 1934, hlm. 95.
- [13] Stephen N Elliot, et al. 2000 *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. (New York: Mc Graw Hill Companies)
- [14] Sri Rumini. 1990. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta)
- [15] Lavonen, J., Autio, O., & Meisalo, V. 2002 *Creative and Collaborative Problem Solving In Technology Education: A Case Study In Primary School Teacher Education*. *Journal Of Technology Studies*. Vol. 30 (2).
- [16] Maswadi Rauf. 2008 *Mengubah Karakter Bangsa Warisan Orde Baru” dalam Refleksi Karakter Bangsa*, ed. AF Saifuddin dan Mulyawan Karim, Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia.
- [17] Paul Suparno. (2006). *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius [18] Kompas.com, "Kurikulum Darurat, Sekolah Bisa Pilih 3 Opsi Kurikulum Ini", Klik untuk baca: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/08/08/114558171/kurikulum-darurat-sekolah-bisa-pilih-3-opsi-kurikulum-ini>